

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1. Pembelajaran menggunakan media audio-visual**

###### **2.1.1.1 Pengertian dan Konsep Pembelajaran menggunakan media audio-visual**

Media dalam bahasa Latin dimaknai sebagai antara. Media merupakan bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Sadiman (2012: 6) dalam Muslim, (2020:1) mengemukakan bahwa kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima. Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian media pembelajaran dapat dikatakan bahwa media merupakan wahana penyuluhan informasi belajar atau penyaluran pesan berupa materi ajar oleh guru kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut terminologinya, kata media berasal dari bahasa latin "medium" yang artinya perantara, sedangkan dalam bahasa Arab media berasal dari kata "wasaaila" artinya pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Sumiharsono, Hasanah, Ariyanto, & Abadi, 2017:9). Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Zulmiyetri, Safaruddin, & Nurhastuti, 2020:172). Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Elmansyah et al., 2018:305; Santosa, 2018:3; Virdyna, 2020:21; Sutriyanti, 2020:187)

Menurut Latuheru dalam Daroah (2013), media mengarah pada sesuatu yang mengantar/meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Dalam dunia pendidikan, sumber (pemberi pesan) adalah guru, penerima pesan adalah anak didik, sedangkan informasi (pesan) adalah materi pelajaran yang harus disampaikan guru kepada anak didik. Secara lebih khususnya pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektrik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali visual dan verbal. Selanjutnya pengertian media pembelajaran itu sendiri diartikan sebagai suatu alat atau bahan yang mengandung informasi atau pesan pembelajaran, hal ini dikemukakan oleh Marisa dkk (2013).

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Sudah barang tentu apabila anda menggunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal penyajian bahan ajar kepada para siswa, selain dari itu media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini. guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi (teacher) tetapi karena penyajian materi bisa diganti oleh media audio visual. Maka peran guru dapat berubah menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh dari media audio-visual di antaranya program video/televisi pendidikan, video/televisi intruksional, program slide suara (soundslide), dan program CD interaktif (Hermawan, dkk. 2009:34 dalam Gandana, 2019:52-53).

Pada dasarnya audio dapat diartikan sebagai suara, sedangkan visual adalah gambar (Suwanto, 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Waridah, 2017:27) adalah bersifat dapat didengar; alat peraga yang bersifat dapat didengar. Menurut Mukatiatun (2014) yang mengatakan bahwa media audio merupakan media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara – suara atau bunyi yang diperdengarkan. Menurut Hamdani dalam Erlinda dkk. (2014) media audio visual merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut dengan media pandang dan dengar. Dan pengertian lain tentang audio visual menurut Sanaky dalam Daroah (2013) adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar dan suara.

Adapun pengelompokan alat-alat audio-visual menurut Daroah (2013) sebagai berikut: (1) alat-alat audio contohnya kaset, tape-recorder, dan radio; (2) alat-alat visual yang terdiri dari alat-alat visual dua dimensi (pada bidang yang tidak transparan misalnya grafik, diagram, bagan poster, dan foto; dan pada bidang yang transparan misalnya slide, film strip, lembaran transparan untuk OHP, dan sebagainya), dan alat-alat visual tiga dimensi contohnya benda asli, model, diorama, dan lain-lain; (3) alat-alat audio-visual contohnya film bersuara, dan televisi.

Menurut Sujana dalam Malik Argo (2016), beberapa manfaat media pembelajaran, antara lain:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi tak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
- e. Pemilihan metode menggunakan audio visual ini menurut peneliti lebih menarik dan lebih efektif dan efisien untuk dijadikan media pembelajaran. Karena penggunaan media audio visual lebih interaktif.

#### **2.1.1.2 Prinsip-prinsip Penggunaan Media Audio Visual**

Media Audiovisual digunakan dalam upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar (STIT Muhammadiyah, Berau, 2016:97). Agar dapat mengoptimalkan peranan media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya antara lain:

- a. Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pengajaran.

- b. Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- c. Guru harus benar-benar menguasai teknik dari media pembelajaran yang digunakan
- d. Guru harus memperhitungkan untung ruginya penggunaan media pembelajaran
- e. Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarangan menggunakannya
- f. Jika suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari satu macam media maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang memperlancar proses belajar mengajar.

#### **2.1.1.3 Fungsi Media Audiovisual**

Media merupakan salah satu ide yang sangat tepat dalam menyiasati kejenuhan peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan media dirasa cukup efektif dan dapat menggairahkan semangat mereka dalam mengikuti jalannya proses belajar mengajar. Media audio visual mempunyai berbagai macam fungsi, seperti yang disebutkan Yusuf Hadi Miarso sebagai berikut:

- a. Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi pada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal.
- b. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa.
- c. Media dapat melampaui batas ruang kelas.
- d. Media memungkinkan adanya interaksilangsung antara siswa dan lingkungannya
- e. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
- f. Media membangkitkan keinginan dan minat baru
- g. Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar
- h. Media memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret maupun abstrak

- i. Media memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri
- j. Media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun siswa.

## **2.1.2. Kemampuan Berbahasa**

### **1.1.2.1 Pengertian dan Konsep Kemampuan berbahasa**

Bahasa tidak mencapai puncak komunikasi melalui pengajaran tetapi melalui pemerolehan. Usaha bawah sadar anak melalui interaksi sosial yang aktif diakui sebagai model dan sumber bentuk pemerolehan. Melalui interaksi itulah anak memperoleh sistem atau kaidah bahasa. Anak melakukan konstruksi aktif selama interaksi. Anak melakukan hipotesis kekaidahan dan mengujinya melalui interaksi sosial. Stimulasi bahasa tulis tidak dimaksudkan sebagai pengajaran membaca dan menulis pada anak. Pengajaran melalui drill dan dikte yang ketat tidak diperkenankan diberikan kepada anak. Riset menunjukkan bahwa drill tidak banyak membantu perkembangan bahasa tulis anak. Apa yang ditunjukkan anak di bawah drill cenderung bersifat mekanik atau peniruan tanpa pemahaman (Musfiroh, 2009:4).

Bahasa merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi bagi setiap orang. Seorang anak akan mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi. Dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak, dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak, maka anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak (Wahyuningsih, 2009:iii).

Satu hal yang pasti adalah bahwa pemilihan bacaan itu mesti didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, yang dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak, dengan mempertimbangkan kesederhanaan (atau kompleksitas) kosakata dan struktur, namun sekaligus juga

berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak (Nurgiantoro, 2018:61).

Berbicara adalah sebuah kebutuhan. Karena kebutuhan, maka lebih banyak orang yang lebih senang berbicara daripada mendengar. Berbicara adalah kebutuhan mendasar makhluk bernama manusia, termasuk anak-anak kita. Ada sebagian orang yang mengaku sulit sekali membuat anaknya bicara karena anaknya pendiam dan pemalu. Saya ingin mengatakan, lepas dari anak ini pendiam atau periang, introvert atau extrovert, pasti dan pasti mereka memiliki kebutuhan berbicara. Jika ada anak-anak yang sulit bicara, ini pasti karena mereka tak memiliki kenyamanan berbicara (Bukhari, 2015:63).

Inti dari mendengarkan anak adalah membuat anak-anak kita bicara. Bicara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Ketika membuat anak bicara, Anda mengenali perasaan anak Anda menghargai perasaan anak dan menibiarkan mereka mencurahkan rasa marah, sedih, atau ngeri. Anda mengundang anak untuk berbicara berarti membuat anak diakui dan membantu mereka mengenali perasaannya. (Bukhari, 2015:63)

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan (Nurgiantoro dalam Sugiarsih, 2010:31). Menurut (Mustakim, 2005:130) bahwa kemampuan berbahasa ekspresif atau produktif usia TK menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru. Anak-anak usia TK suka mengajukan beberapa pertanyaan, karena pada masa itu anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Berbicara merupakan kebutuhan manusia, dengan berbicara manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan, belajar dengan lingkungan dan mengkomunikasikan apa yang ingin diungkapkan. Dari berbicara manusia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk hidup. Berbicara sangatlah penting, oleh karena itu kemampuan berbahasa harus diajarkan sejak anak SD kelas rendah. Masa keemasan pada anak SD kelas rendah, menjadikan anak berada pada tahapan yang kritis, dengan anak dilatihkan kemampuan berbahasa maka anak akan dengan mudah mengekspresikan ide, mampu mengutarakan ide, gagasan, pemikiran kepada lingkungan atau orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa pengertian kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan maksud atau mengkomunikasikan apa yang ada dipikirkannya dan perasaannya, berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain dengan mengucapkan kata-kata atau bunyi-bunyi tertentu dengan tepat, jelas dan baik. Telah disebutkan diatas bahwa berbicara untuk menyampaikan maksud atau berinteraksi dengan lingkungan, dalam hal ini kaitannya sangat penting untuk perkembangan bahasa anak pada masa selanjutnya, oleh karena itu peningkatan kemampuan berbahasa perlu untuk dikembangkan. Beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dan setelah diolah oleh peneliti maka pengertian-pengertian tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen peningkatan kemampuan berbahasa.

### **1.1.2.2 Tahap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini**

Menurut (Doherty; Jonathan; Hughes, 2014 dalam Kurnia, (2019:2) anak usia 5-6 tahun tahap kesadaran metalinguistik, anak usia 5 tahun sudah menyadari bahwa bahasa merupakan sistem berkomunikasi, mampu membentuk kalimat kompleks serta pronominal dan verba secara tepat dan penguasaan dalam kosa kata, serta dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata-kata, teka-teki, dan metafora. Hasil penelitian Jauharoti Alfin, dkk (2018) menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media televisive bergambar dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dua proses yaitu pemahaman murid ketika mendengarkan cerita dari guru, kemudian anak merekonseptualisasi informasi yang didapatkan dari guru untuk disampaikan kembali berbantuan media televisive bergambar. Metode ini sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dan dikembangkan melalui media-media lai terkait dengan teknologi saat ini.

Menurut Suhartono (2005) dalam Kurnia, (2019:2) berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Karena itu, stabilitas emosi tidak hanya

berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara. Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan reinforcement (penguat), reward (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal (Kurnia, 2019:2).

### **1.1.2.3 Perkembangan Kemampuan berbahasa Anak Usia Dini**

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini, berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa.

Bersamaan dengan kehidupannya dalam masyarakat luas, anak mengikuti proses belajar di sekolah (Susanto, 2011:37).

Banyak tahap perkembangan bahasa yang harus dilewati dan tentu saja dengan banyak latihan serta pengalaman. Dan, yang terpenting, bagaimana lingkungan memberikan dukungan dan stimulasi sewaktu masa kanak-kanak mereka, sehingga mereka bias semahir sekarang ini. Tentu tidak semua dari kita ingin anaknya menjadi orator atau pembawa acara. Namun paling tidak semua orang tua pasti ingin anaknya melewati masa perkembangan sesuai tahapan yang diharapkan, termasuk perkembangan bahasanya. Sebelum kita lebih jauh membahas bagaimana menstimulasi perkembangan bahasa anak, ada baiknya kita lihat dahulu kemampuan apa yang diharapkan dapat dicapai anak di setiap tahapan usianya (Susanto, 2011:37).

Pada umumnya, setiap anak memiliki dua tipe perkembangan bahasa pada anak, yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*. *Egocentric speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (*monolog*). Adapun *socialized speech*, yaitu bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: 1) *adapted information* (penyesuaian informasi), terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari; 2) *criticism* (kritik), menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; 3) *command* (perintah), *request* (permintaan), dan *threat* (ancaman); 4) *questions* (pertanyaan); dan 5) *answer* (jawaban) (Susanto, 2011:38).

Adapun dilihat dari sisi kemampuan berbicara, ada tiga faktor yang paling dominan yang memengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu faktor biologis, faktor kognitif, dan faktor lingkungan. Pertama, faktor biologis. Adanya evolusi biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa seorang anak. Para ahli meyakini bahwa evolusi biologi membentuk manusia menjadi manusia linguistik. Chomsky (1957: 10) dalam Susanto, (2011:39). misalnya, meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode penting untuk

belajar bahasa (critical-period). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

Selain itu, adanya periode penting dalam mempelajari bahasa dapat dibuktikan salah satunya dari aksentasi orang dalam berbicara. Menurut teori ini jika orang bermigrasi setelah berusia 12 tahun kemungkinan akan berbicara bahasa negara yang baru dengan aksentasi asing pada sisa hidupnya, tetapi kalau orang bermigrasi sebagai anak kecil, aksentasi akan hilang ketika bahasa baru akan dipelajari. (Asher & Gracia, 1969: 76 dalam Susanto, 2011:39).

Kedua, faktor kognitif. Faktor kognitif individu merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya. (Piaget, 1954:98). Menurut Piaget tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi sejak lahir sampai umur dua tahun, pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi yang didapat dari indranya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berada di luar dirinya. Misalnya, sapaan lembut dari ibu/ayah ia dengan dan belaian halus ia rasakan, kedua hal ini membentuk suatu simbol dalam proses mental anak. Perekaman sensasi nonverbal (simbolis) akan berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan memunculkan suatu logika. Bahasa simbolis tersebut merupakan bahasa yang personal, dan setiap bayi pertama kali berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa simbolis. Sehingga sering terjadi hanya ibu yang mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya dengan melihat/mencermati bahasa simbol yang dikeluarkan oleh anak dan dibahasakan oleh ibu itulah yang nanti membuat suatu asosiasi, misalnya saat bayi lapar, ia menangis dan memasukkan tangan ke mulut, dan ibu membahasakan, “lapar ya..., mau makan?” Kondisi perut lapar dan kata ‘makan’ akan membentuk asosiasi pada anak, yang suatu saat akan keluar ucapan anak, seperti “...mau makan” jika ia sudah lapar (Susanto, 2011:39).

Ketiga, faktor lingkungan. Sementara itu, di sisi lain proses penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan luar. Pada umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut motherese, yaitu cara ibu atau orang dewasa mengajarkan anak belajar bahasa

melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang di sekitarnya. Bahasa pada bayi berkembang melalui beberapa tahapan umum, yaitu:

1. Mengoceh (usia 3-6 bulan).
2. Kata pertama yang dipahami (usia 6-9 bulan).
3. Instruksi sederhana yang dipahami (usia 9-12 bulan).
4. Kata pertama yang diucapkan (usia 10-15 bulan).
5. Penambahan dan penerimaan kosakata lebih dari 300 kata (pada usia dua tahun).
6. Perkembangan yang lebih pesat lagi menjelang tiga tahun ke depan (Susanto, 2011:39-40).

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Tiga faktor di atas saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan berbahasa. Sesuatu yang terjadi pada seseorang yang berkomunikasi dikarenakan mereka besar dalam keterasingan sosial bertahun-tahun. Walaupun mereka bisa bersuara, namun suara tanpa arti, karena kurangnya kontribusi lingkungan dan perkembangan intelektual yang tidak maksimal (Susanto, 2011:40).

## **2.2 Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mekarningsih, Wiryana & Magta, (2015). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak. Permasalahan dalam penelitian ini mengenai rendahnya kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B1 TK Pra Widya Dharma Kintamani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa lisan melalui penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual pada anak kelompok B1 di TK Pra Widya Dharma Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli semester II tahun pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini berjumlah 25 anak. Pengumpulan data penelitian menggunakan lembar observasi, sedangkan hasilnya dianalisis dengan metode statistik deskriptif dan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan siklus I sebesar 65,06% berada pada kategori sedang dan pada siklus II meningkat menjadi 80,26% berada pada kategori tinggi. Jadi peningkatan kemampuan berbahasa lisan dengan metode bercerita berbantuan media audio visual sebesar 15,20%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak TK Pra Widya Dharma Kintamani (Mekarningsih, Wirya, & Magta, 2015).

Persamaan yang ada dalam penelitian Mekarningsih, Wirya & Magta, (2015) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa, sehingga anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dengan penerapan kemampuan berbahasa. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada penggunaan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian Mekarningsih, Wirya & Magta, (2015) menggunakan jenis penelitian tindakan sedangkan pada penelitian ini jenis penelitian kuantitatif.

2. Penelitian oleh Masitah & Hastuti, (2017). Dengan judul Masitah, W., & Hastuti, J. (2017). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Penelitian yang dilakukan di RA Saidi Turi ini menggunakan PTK dengan melihat sampel dari kelompok B Di RA Saidi Turi, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, tanya jawab, diskusi serta dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknis analisis data dengan meneliti setiap aspek kegiatan penelitian pada waktu dilaksanakan penelitian serta dianalisa secara baik, Hasil penelitian bahwa ada peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media audio visual dari kondisi awal yang hanya 9 anak (43%) meningkat di siklus pertama menjadi 13 anak (66%) dan di siklus yang kedua mencapai 17 anak (85%). Maka dapat disimpulkan kemampuan bahasa anak dapat meningkat melalui metode bercerita dengan media audio visual di Kelompok B RA Saidi Turi (Masitah & Hastuti, 2017).

Persamaan yang ada dalam penelitian Masitah & Hastuti, (2017) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan

pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa, sehingga anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dengan penerapan kemampuan berbahasa. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada penggunaan jenis penelitian yang digunakan, dalam penelitian Masitah & Hastuti, (2017) menggunakan jenis penelitian tindakan sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

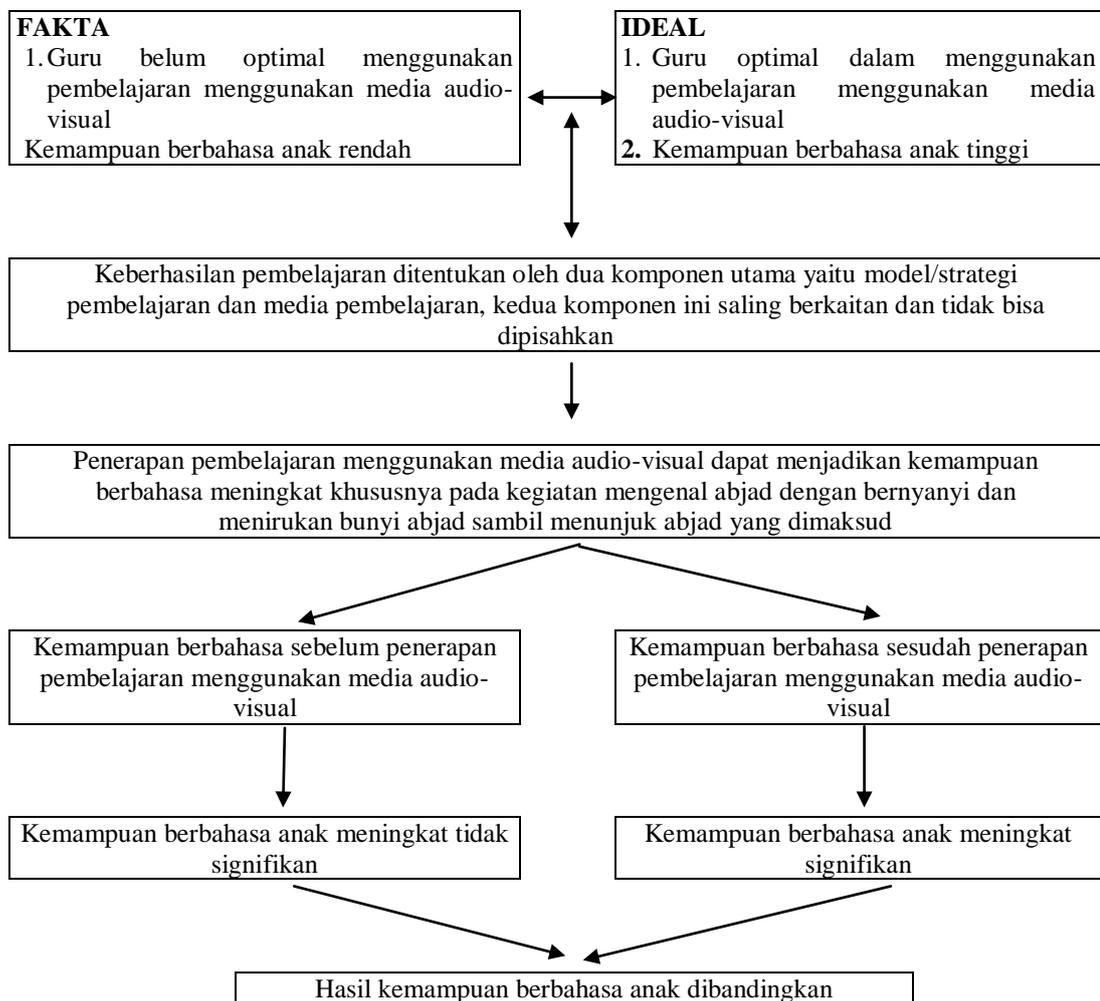
“Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian (Nugraheni, 2019). Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian” (Nurdin & Hartati, 2019)

Melihat situasi belajar mengajar pada kelompok B Kelompok Bermain Kreatif Al Hidayah Mojosari Mojokerto selama ini kemampuan berbahasa sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada perkembangan psikomotor yaitu mengenal abjad dengan bernyanyi masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut kemampuan berbahasa pada 10 anak melalui kemampuan berbahasa pada kelompok B Kelompok Bermain Kreatif Al Hidayah Mojosari Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menirukan bunyi abjad sambil menunjuk abjad yang dimaksud dan sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B Kelompok Bermain Kreatif Al Hidayah Mojosari Mojokerto tersebut, peneliti ingin menggunakan kemampuan berbahasa sebagai solusi agar kemampuan berbahasa anak meningkat.

Melihat situasi diatas Guru merasa bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki di kelasnya, yang jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi proses

dan hasil belajar siswa. Misalnya, ada sekelompok siswa yang mengalami kesulitan yang sama dalam mempelajari suatu bagian pelajaran, ada siswa yang tidak disiplin mengerjakan tugas, atau hasil belajar siswa menurun secara drastis. Anda dapat mengemukakan contoh lain dari pengalaman Anda sendiri dalam mengelola proses pembelajaran (Asrori & Rusman, 2020).

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, maka selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun kerangka berpikir (Unaradjan & Sihotang, 2019). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Kemampuan berbahasa pada 10 anak pada kelompok B Kelompok Bermain Kreatif Al Hidayah Mojosari Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat

ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menirukan bunyi abjad sambil menunjuk abjad yang dimaksud dan sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B Kelompok Bermain Kreatif Al Hidayah Mojosari Mojokerto tersebut, peneliti ingin menggunakan pembelajaran menggunakan media audio-visual sebagai solusi agar kemampuan berbahasa anak meningkat.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, dan telah digunakan untuk menyusun kerangka berpikir. Dengan kerangka ber-pikir ini selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya (Unaradjan & Sihotang, 2019). Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu “Hupo” (sementara) dan “thesis” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya (Jaya, 2019). Hipotesis penelitian adalah pernyataan prediktif yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen (Duli, 2019). Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif  $H_a$  atau  $H_i$ ), yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya (Jaya, 2019).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan perbedaan yang terjadi pada sampel yang berbeda atau pada sampel yang sama dengan kondisi yang berbeda (Jaya, 2019) atau antara dua variable atau dua kondisi (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran menggunakan media audio-visual dan setelah menggunakan pembelajaran menggunakan media audio-visual pada kelompok B Kelompok Bermain Kreatif Al Hidayah Mojosari Mojokerto
2. Terdapat Interaksi pembelajaran menggunakan media audio-visual terhadap kemampuan berbahasa pada kelompok B Kelompok Bermain Kreatif Al Hidayah Mojosari Mojokerto.